

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Dasar**

Deskripsi teori paling tidak berisi tentang penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti melalui pendefinisian dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan, dan prediksi terhadap hubungan antara variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah (Sugiyono, 2014: 58).

##### **2.1.1 Harga Saham**

Menurut Kodrat dan Indonanjaya (2010: 1), Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham dan umumnya harga saham itu diperoleh untuk menghitung nilai saham.

Menurut Gandhi (2013) Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya bahkan setiap detik harga saham dapat berubah. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham antara lain adalah laba perusahaan, kebijakan dividen, kebijakan pemerintah dan dampaknya, pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar uang mata uang dan sentiment pasar serta penggabungan usaha. Harga suatu saham juga dapat ditentukan menurut hukum permintaan dan

penawaran. Semakin banyak orang yang membeli suatu saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik.

Pengertian harga saham menurut Jogiyanto (2008:167) “Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.” Menurut Agus Sartono (2008:70) “Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam pasar modal yang efisien, semua sekuritas diperjualbelikan pada harga pasarnya.” Harga saham menurut Brigham dan Houston (2010:7): “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham.” Dari pengertian harga saham menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

Menurut Yuyun Yuliani, dkk (2014) Ketidakstabilan harga saham sangat menyulitkan para investor dalam melakukan investasi. Oleh karena itu investor tidak sembarangan dalam melakukan investasi atas dana yang dimilikinya. Terlebih dahulu mereka harus mempertimbangkan berbagai informasi, diantaranya kondisi perusahaan yang tercermin melalui kinerja perusahaan tersebut termasuk juga kondisi industri sejenis, fluktuasi kurs, volume transaksi, kondisi bursa, kondisi ekonomi, kondisi sosial, politik dan stabilitas nasional

suatu Negara. Berdasarkan informasi tersebut salah satu hal paling mendasar sebelum investor menginvestasikan modalnya adalah menilai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan.

Dalam konteks teori untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yakni:

1. Analisis Teknikal Tanndelilin (2010:392), “Analisis Teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga saham dan volume.”
2. Analisis Fundamental Tanndelilin (2010:338), menyebutkan bahwa: Analisis Fundamental melakukan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan-perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi investor.  
12 Karena banyak faktor yang mempengaruhi harga saham dalam hal ini maka beberapa tahapan analisis untuk melakukan analisis fundamnetal yaitu menurut Tanndelilin (2010:338): 1. Analisis Ekonomi dan Pasar Modal Analisis ekonomi dan pasar modal bertujuan untuk membuat keputusan alokasi penginvestasian dana di beberapa negara atau dalam negeri dalam bentuk saham, obligasi ataupun kas. 2. Analisis Industri Analisis industri bertujuan berdasarkan analisis ekonomi dan pasar, tentukan jenis-jenis industri mana yang menguntungkan dan mana yang tidak berprospek baik. 3.

Analisis Perusahaan Analisis perusahaan bertujuan berdasarkan hasil industri, tentukan perusahaan-perusahaan mana dalam industri terpilih yang berprospek

### **2.1.1.1 Metode Penilaian Harga Saham**

Menurut Mangasa (2010: 61), Dari pemahaman pos-pos didalam neraca dan laporan rugi-laba perusahaan tersebut dan dihubungkan dengan menggunakan beberapa metode penilaian harga saham, maka dapat diperoleh suatu gambaran apakah harga saham suatu perusahaan *go public* yang ditransaksikan harganya terlalu mahal (*over value*) sehingga investor disarankan untuk menghindarkan investasi pada saham tersebut atau kalau sudah terlanjur membeli atau sudah dimiliki maka disarankan untuk segera dijual. Harga wajar atau terlalu murah (*undervalue*).

Sebaliknya kalau sesuatu saham dari hasil analisa dengan menggunakan metode penilaian harga saham, dimana harga sahamnya hasilnya terlalu murah (*undervalue*) maka investor disarankan untuk segera membeli saham tersebut dan bagi yang sudah memiliki agar dipegang dulu atau ditahan (*hold*) dan jangan dijual, tunggu sampai harga saham mengalami kenaikan. Adapun metode penilaian harga saham dipasar modal pada dasarnya terdapat dua metode pendekatan yaitu metode fundamental dan metode teknikal.

Metode fundamental didasarkan pada penilaian kinerja perusahaan yang terdiri dari analisa tingkat makro, tingkat industri dan tingkat perusahaan. Analisa tingkat makro misalnya meliputi analisa tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, angkatan kerja, kondisi ekspor atau impor, pergerakan kurs dan lainnya

yang dapat mempengaruhi kekuatan penawaran dan permintaan. Metode teknikal adalah metode penilaian harga saham didasarkan hanya kepada pergerakan harga saham bursa, yaitu apakah secara teknikal suatu saham harganya akan naik atau turun tanpa memperhatikan fundamental atau kinerja perusahaan apakah dalam keadaan sehat atau sebaliknya.

Pemahaman analisa teknikal sangat teknis sifatnya dan cenderung digunakan oleh para *trader* atau spekulator yang melakukan jual beli saham dengan jangka pendek sehingga dalam buku ini, uraian penilaian harga saham lebih kepada penilaian harga saham dengan menggunakan metode fundamental.

### **2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Mangasa (2010: 71), Habitat kehidupan saham perusahaan *go public* yaitu harga saham selalu berfluktuasi naik dan turun dan hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik para investor melakukan investasi terhadap saham, karena disamping dividen yang diperoleh, para investor juga dimungkinkan untuk memperoleh *capital gain* dari fluktuasi harga saham tersebut. Sebaliknya banyak investor yang bingung, panik dan bahkan menderita kerugian yang besar dikarenakan fluktuasi dari harga saham tersebut dimana dalam hitungan harian atau jam suatu saham harganya dapat turun drastis walaupun secara fundamental kinerja perusahaan dinyatakan cukup atau sangat baik.

Mangasa (2010 : 72) Penting untuk diketahui bahwa naik dan turunnya harga saham dibursa pada dasarnya disebabkan oleh banyak faktor antara lain adanya rumor atau *issue* serta perbedaan persepsi dari masing-masing investor

terhadap kinerja perusahaan baik yang dipengaruhi dari internal maupun eksternal perusahaan sehingga berlaku hukum pasar. Apabila banyak investor memperkirakan bahwa kinerja perusahaan yang bersangkutan akan membaik, maka akan banyak investor yang akan melakukan pembelian terhadap saham tersebut dan selanjutnya harga saham akan naik dan demikian sebaliknya, kalau lebih banyak investor memperkirakan kinerja suatu perusahaan akan mengalami penurunan, maka dengan sendirinya juga akan lebih banyak investor melakukan penjualan saham tersebut dan selanjutnya harga saham yang bersangkutan akan mengalami penurunan.

Berdasarkan data, berbagai informasi yang diperoleh dan pengamatan penulis dari transaksi perdagangan saham dibursa, maka dapat diinventarisasikan bahwa faktor-faktor yang dominan mempengaruhi atau menyebabkan harga saham perusahaan *go public* naik atau turun yaitu antara lain:

1. Perkiraan Performa Perusahaan

Pada intinya investasi yang dilakukan para investor terhadap saham-saham perusahaan *go public* adalah membeli prospek perusahaan dan prospek perusahaan setiap saat dapat berubah tergantung banyak faktor. Adapun faktor-faktor perkiraan perubahan performa perusahaan yang dominan mempengaruhi pergerakan harga saham dibursa yang meliputi perkiraan tingkat laba, laba per lembar saham (EPS) dan dividen tunai yang akan dibagikan serta tingkat rasio utang dan rasio nilai buku (PBV):

a. Perkiraan Kebijakan Tingkat Laba Perusahaan dan Dividen Tunai yang Dibagikan

Harus dipahami betul bahwa proyeksi tingkat keuntungan (*profitabilitas*) yang diharapkan akan sangat menentukan besaran naik turunnya harga suatu saham perusahaan *go public*. Oleh karena itu semakin banyak investor yang memperkirakan bahwa laba suatu perusahaan akan meningkat maka akan meningkatkan persepsi yang positif terhadap perusahaan tersebut. Namun, perlu diketahui bahwa banyak perusahaan *go public* walaupun memperoleh laba tetapi kenyataannya sangat kecil atau bahkan tidak membagikan dividen dalam bentuk tunai kepada pemegang saham dengan berbagai alasan, sehingga perusahaan demikian dianggap hanya melakukan akal-akalan untuk mempengaruhi investor.

Oleh karena itu meningkatnya laba perusahaan yang diikuti dengan tingkat pembayaran dividen tunai yang memadai sangat penting diperhatikan setiap investor yang melakukan investasi terhadap saham dipasar modal karena investor cenderung menyukai untuk membeli saham-saham perusahaan yang memberikan dividen dalam jumlah rasio yang besar atau disebut juga *dividend pay out ratio* (DPR), sehingga harga saham cenderung akan lebih meningkat kenaikannya apabila dibandingkan dengan perusahaan yang rasio pembagian dividennya relatif kecil.

b. Tingkat Ratio Utang dan *Ratio Price to Book Value* (PBV)

Faktor lain yang juga sangat penting mempengaruhi pergerakan naik dan turunnya harga saham disamping tingkat perkiraan laba perusahaan yang dijelaskan diatas adalah perkiraan tingkat resiko yang mungkin dihadapi oleh

perusahaan dikarenakan beban utang dan tingginya *price to book value* (PBV) perusahaan. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan dan sangat agresif umumnya sangat gencar mencari pinjaman-pinjaman untuk pembiayaan investasi atau pengembangan usaha perusahaan yang konsekuensinya mendorong meningkatnya rasio utang perusahaan yang tinggi dan akibatnya perusahaan dihadapkan kepada risiko yang tinggi juga dalam kemampuan membayar biaya bunga dan cicilan pokok utang.

Disamping dapat mendorong rasio utang yang tinggi, perusahaan yang sedang bertumbuh dan sangat agresif umumnya cenderung sangat diminati para investor dimana dapat terlihat dengan tingginya minat dan permintaan terhadap saham tersebut, sehingga harga saham perusahaan akan cenderung meningkat tajam sehingga harga saham menjadi sangat tidak wajar yang diwujudkan dengan rasio PBV yang juga meningkat yang melebihi batas-batas kewajaran. Dengan kondisi rasio utang dan rasio PBV yang tinggi, maka kondisi keuangan perusahaan sangat beresiko dan investor akan dihadapkan pada tingkat risiko yang besar karena setiap saat harga saham dapat berbalik arah yaitu harga saham akan turun secara drastis.

### **2.1.2 *Earning Per Share***

Menurut Fahmi (2015: 83), *Earning per share* atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011: 154), Laba per saham (*Earning per share*) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. EPS dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

**Rumus 2.1 *Earning Per Share***

Menurut Hery (2012: 116), Laba per saham (EPS) adalah besarnya laba bersih atas setiap lembar saham biasa. Perlu diperhatikan disini, EPS (*earning per share*) mengukur jumlah rupiah yang dihasilkan oleh selembar saham biasa, bukan jumlah rupiah yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. EPS hanya mencerminkan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa, bukan pemegang saham preferen. Akan menjadi tidak tepat untuk melaporkan EPS atas saham preferen mengingat terbatasnya hak yang dimiliki oleh pemegang saham preferen. Investor saham biasa merupakan pemilik perusahaan yang sesungguhnya. Pemegang saham preferen tidaklah memiliki hak suara seperti halnya pemegang saham biasa.

Menurut Prihadi (2008: 127), *Earning Per Share* (EPS, laba per saham) adalah jumlah laba yang merupakan hak dari pemegang saham biasa. Dalam

banyak kasus, perusahaan di Indonesia tidak mempunyai saham preferen (*Preferred stock*). Akan tetapi kalau ada saham preferen, maka nilai *net income* harus dikurangkan dengan dividen jatah pemegang saham preferen.

Menurut Rusliati, dkk (2011) EPS menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih atas setiap lembar saham. EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan mendorongnya untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham perusahaan mendorong harga saham naik. Investor yang akan menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan hendaknya melakukan analisis kinerja keuangan terlebih dahulu agar tidak salah dalam memilih dan terjebak dengan saham yang kondisi keuangannya buruk. Informasi penting untuk menilai prospek perusahaan yaitu laba dan dividen. Perusahaan dengan dividen lebih besar dan stabil lebih diminati sehingga permintaan saham meningkat dan menaikkan harga saham.

Menurut Harahap (2007), EPS digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemilik perusahaan. Rasio rendah berarti manajemen tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan-pendapatan yang diperoleh. Rasio tinggi berarti perusahaan sudah mapan (*mature*).

### **2.1.3 Dividen**

Fahmi (2015: 273) yang dikutip dari *Black's Law Dictionary* mengartikan dividen adalah “ *The distribution of current of accumulated earning to the*

*shareholders of corporation pro rate based on the number of shares owned “.*

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada para investor.

### **2.1.3.1 Jenis-Jenis Dividen**

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011: 141), dividen dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Dilihat dari bentuk dividen yang didistribusikan kepada pemegang saham, dividen dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut, yaitu :

1. Dividen tunai (*Cash Dividends*) adalah dividen yang diberikan kepada pemegang saham secara tunai.
2. Dividen Saham (*Stock Dividends*) adalah dividen yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham bukan dalam bentuk tunai melainkan dalam bentuk saham perusahaan itu sendiri.
3. Dividen Properti (*Property Dividends*) adalah dividen yang diberikan dalam bentuk aktiva lain selain kas dan saham.
4. Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividends*) adalah dividen yang diberikan kepada investor sebagai akibat dari dilikuidasikannya perusahaan.. Dividen yang diberikan adalah selisih antara nilai selisih realisasi asset perusahaan dikurangi kewajibannya.

Dari beberapa jenis dividen tersebut, jenis dividen yang sering dibagikan adalah dividen tunai dan dividen saham. Dari keduanya, dividen tunai merupakan dividen yang lebih sering dibagikan perusahaan dan merupakan dividen diidamkan pemegang saham.

#### **2.1.4 Dividend Per Share**

Menurut (Yuliati, dkk: 2014) *Dividend per share* adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Perusahaan dengan dividen yang lebih besar dan lebih stabil dari perusahaan sejenis tentunya akan lebih diminati oleh para investor sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat dengan sendirinya akan menaikkan harga saham. DPS yang tinggi diyakini akan meningkatkan harga saham perusahaan. Rumus *dividen per share* menurut Najmudin (2011:88) adalah sebagai berikut:

$\text{DPS} = \frac{\text{Dividen yang dibayarkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	<b>Rumus 2.2 Dividen Per Share</b>
--	------------------------------------

Menurut Sitanggang (2013: 192) Semakin tinggi angka *dividen per share* akan semakin menarik para investor untuk membeli saham suatu emiten. Dividen yang diberikan dapat memberikan efek terhadap harga saham perusahaan karena dalam pengumuman pembagian dividen mengandung informasi yang penting bagi investor sebagai sinyal dari perusahaan mengenai prospek perusahaan dimasa

depan. Keputusan membagikan atau tidak membagikan dividen disebut dengan kebijakan dividen. Terdapat 3 teori kebijakan dividen:

1. Teori Dividen Irrelevant

Teori ini dikemukakan oleh *Merton Miller dan Franco Modigliani* (MM) yang menyebutkan bahwa kebijakan dividen tidak relevan karena tidak berdampak pada harga saham maupun biaya modal perusahaan. Menurut MM harga saham ditentukan oleh laba usaha dan resiko usahanya. MM membuat asumsi tidak ada pajak penghasilan atas dividen, tidak ada biaya transaksi jual beli saham dan adanya informasi yang simetris antara pemegang saham dengan manajemen.

2. Teori Burung di Tangan (*Bird In The Hand*)

Myron Gordon dan John Litner mengemukakan bahwa pemegang saham lebih menyukai dividen dibayarkan daripada janji pertumbuhan yang dihasilkan laba ditahan yang belum tentu terjadi (*Bird In The Hand*).

3. Teori Sinyal

Kebijakan dividen dapat berupa sinyal (tanda) bagi investor tentang prospek perusahaan dimasa datang. Artinya bahwa besar kecilnya DPR sebagai sinyal atau tanda atas proyeksi laba masa datang. Dalam kebijakan dividen stabil, dimana DPS dapat ditingkatkan apabila perusahaan meyakini bahwa pertumbuhan perusahaan akan menjamin kebijakan dividen stabil yang telah ditingkatkan. Oleh karena itu dalam pandangan ini, MM berpendapat apabila ada kenaikan DPS dari suatu rangkaian dividen yang relative stabil dapat dijadikan sebagai tanda bahwa perusahaan akan memperoleh EPS

yang lebih tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Sebaliknya apabila ada penurunan DPS dari DPS sebelumnya yang relative stabil menunjukkan tanda bahwa perusahaan akan menghadapi penurunan EPS pada masa mendatang.

#### **2.1.4.1 Macam-Macam Kebijakan Dividen**

Menurut Sitanggang (2013: 183) Terdapat 2 macam kebijakan dividen yaitu:

a. Kebijakan Dividen Stabil

Kebijakan dividen stabil adalah suatu kebijakan yang menetapkan dividen per lembar saham (DPS) yang dibagikan kepada pemegang saham stabil untuk jangka waktu tertentu meskipun laba bersih perusahaan berfluktuasi. Nilai DPS pada kebijakan stabil harus dibawah EPS, artinya harus ada laba ditahan yang jumlahnya berfluktuasi dan digunakan untuk tambahan modal internal. Kebijakan dividen stabil dengan meningkatkan DPS demikian menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga pemegang saham akan tetap percaya bahwa perusahaan akan tetap dapat melakukan kebijakan dividen stabil pada DPS yang lebih besar pada tahun-tahun mendatang.

b. Kebijakan Dividen Fluktuatif

Kebijakan fluktuatif adalah membiarkan nilai DPS berfluktuasi sesuai dengan kemampuan laba perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh EPS yang tinggi maka DPS akan tinggi dan sebaliknya apabila EPS rendah maka DPS akan rendah. Dalam kebijakan berfluktuasi yaitu nilai DPS yang berfluktuasi dapat terjadi apabila perusahaan menerapkan kebijakan:

a) Kebijakan DPR Konstan

Nilai DPS akan mengikuti naik turunnya EPS. Nilai DPS akan naik turun tergantung pada nilai EPS. Pada saat EPS naik turun kebijakan DPR konstan akan menghasilkan DPS naik turun mengikuti EPS.

b) DPS Minimum+(Plus)

Perusahaan menetapkan suatu nilai DPS minimum harus dibayarkan kendati perusahaan tidak memperoleh EPS yang cukup. Pada kebijakan seperti ini, memastikan adanya DPS yang paling rendah yang akan dibagikan dalam situasi kurang baik dan pada situasi baik nilai DPS akan ditingkatkan sesuai dengan peningkatan EPS yang dicapai.

c) Residual

Dividen akan dibagikan apabila seluruh kebutuhan dana untuk investasi baru telah terpenuhi atau dengan kata lain bahwa jumlah dividen = Laba bersih - kebutuhan dana untuk investasi baru. Besarnya DPS akan berfluktuasi tergantung pada laba bersih dan jumlah modal untuk membiayai investasi yang layak untuk diterima.

### 2.1.5 Saham

Menurut Fahmi (2015: 270) Saham menurut adalah:

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan.
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c. Persediaan yang siap untuk dijual.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011: 5), saham (*stock*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan diperusahaan tersebut.

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*) dimana kedua saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing.

a. *Common Stock* (saham biasa)

Common stock atau (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah,dolar,yen dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli right issue (penjualan saham terbatas) atau tidak yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

b. *Preffered Stock* ( saham istimewa )

*Preffered stock* (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang mejelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang biasanya akan diterima setiap kuartal (tiga bulan).

### 2.1.5.1 Jenis-jenis Saham Biasa

Menurut Fahmi (2015: 272) *Common stock* ini memiliki beberapa jenis, yaitu:

- a. *Blue Chip-Stock* (Saham Unggulan) adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan dan manajemen yang berkualitas.
- b. *Growth Stock* adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham-saham lain dan karenanya mempunyai PER yang tinggi.
- c. *Defensive Stock* (saham-saham defensif) adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan dan kinerja pasar.
- d. *Cyclical Stock* adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu.
- e. *Seasonal Stock* adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan.
- f. *Speculative Stock* adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi tinggi yang kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif.

### 2.1.5.2 Keuntungan Membeli Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011 :9), pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu:

a. Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Investor-investor yang berhak menerima dividen adalah investor yang memegang saham hingga batas waktu yang ditentukan oleh perusahaan pada saat pengumuman dividen. Umumnya dividen merupakan salah satu daya tarik bagi pemegang saham dengan orientasi jangka panjang, misalnya investor institusi atau dana pensiun dan lain-lain.

b. *Capital Gain*

*Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham dipasar sekunder. Misalnya seseorang investor membeli saham Telkom (TLKM) dengan harga per saham Rp.3.000 kemudian menjualnya dengan harga per saham Rp.3.500 yang berarti investor tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp.500 untuk setiap saham yang dijualnya. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*. Misalnya seorang investor membeli saham pada pagi hari kemudian menjualnya lagi pada siang hari jika saham mengalami kenaikan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Edhi dan Elif yang berjudul ‘‘Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Price To Book Value* (PBV), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman dalam kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa *Dividend Per Share* (DPS) secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara parsial berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Price To Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap harga saham. *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Return On Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan secara simultan menyatakan bahwa *Dividend Per Share* (DPS), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Price To Book Value* (PBV), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Gandhi yang berjudul ‘‘Pengaruh *Dividend Per Share*, *Earning Per Share* dan *Loan To Deposit* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang *listing* diBEI’’ menyatakan bahwa *Dividend Per Share* (DPS) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang *listing* diBEI. *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan

perbankan yang *listing* diBEI. *Loan To Deposit* (LDR) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang *listing* diBEI dan secara simultan menyatakan bahwa *Dividend Per Share*, *Earning Per Share* dan *Loan To Deposit* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang *listing* diBEI.

Penelitian yang dilakukan Yuyun dan Yoyon yang berjudul ‘‘Pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* terhadap harga saham perusahaan yang go publik’’ menyatakan bahwa variabel *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel *Dividend Per Share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* secara simultan (bersama) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Dewi dan Suaryana yang berjudul ‘‘Pengaruh EPS, DER dan PBV terhadap harga saham perusahaan emiten bidang *Food and Beverage* yang teregister diBEI pada tahun 2009-2011’’ menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan positif bagi harga saham perusahaan emiten bidang *Food and Beverage* yang teregister diBEI pada tahun 2009-2011. DER berpengaruh signifikan negatif bagi harga saham perusahaan emiten bidang *Food and Beverage* yang teregister diBEI pada tahun 2009-2011. PBV berpengaruh signifikan positif bagi harga saham perusahaan emiten bidang *Food and Beverage* yang teregister diBEI pada tahun 2009-2011.

Penelitian yang dilakukan Ellen yang berjudul ‘‘Pengaruh *Financial Leverage*, *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* terhadap harga saham’’

menyatakan bahwa *Financial Leverage* tidak berpengaruh signifikan secara parsial, sedangkan *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. EPS mempunyai pengaruh terbesar. Secara simultan berpengaruh signifikan dan besarnya kontribusi *Financial Leverage*, *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* terhadap harga saham adalah 72,6%.

Penelitian yang dilakukan Gabriella dan Lauw yang berjudul ‘‘Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Investment* (ROI), *Price To Book Value* (PBV), dan *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap harga saham’’ menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Return On Investment* (ROI), *Price To Book Value* (PBV) dan *Price Earnings Ratio* (PER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dan secara parsial EPS, PBV dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Abied yang berjudul ‘‘Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Market Value Added* terhadap harga saham dalam kelompok *Jakarta Islamic Index*’’ menyatakan bahwa secara simultan variabel *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Market Value Added* (MVA) berpengaruh terhadap harga saham dalam kelompok *Jakarta Islamic Index* tahun 2008-2011 dan secara parsial hanya variabel *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Market Value Added* (MVA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dalam kelompok *Jakarta Islamic Index* tahun 2008-2011.

Penelitian yang dilakukan Gilang dan Intan yang berjudul ‘‘Pengaruh laba per lembar saham (EPS) dan rasio pengembalian modal (ROE) terhadap harga saham’’ menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI. *Return on Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI. *Earning Per Share* (EPS) dan *Return on Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

Penelitian yang dilakukan Rosdian yang berjudul (2016) yang berjudul ‘‘Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015’’ menyatakan bahwa secara parsial, *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Secara parsial, *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dan secara parsial, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Penelitian yang dilakukan Reynard dan Lana (2013) yang berjudul ‘‘Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI’’ menyatakan

secara parsial, diketahui bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan EPS memiliki pengaruh yang paling dominan. Sedangkan variabel *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity* (DER) tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Semua variabel bebas berpengaruh secara simultan.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	ISSN	Judul	Hasil Penelitian
1	Ellen dan Galih (Universitas Pasundan Bandung, 2011)	1411-514	Pengaruh <i>financial leverage</i> , <i>Earnings per share</i> dan <i>Dividend per share</i> terhadap harga saham	<i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan secara parsial, sedangkan <i>Earnings per share</i> dan <i>Dividend per share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. EPS mempunyai pengaruh yang terbesar. Secara simultan berpengaruh signifikan dan besarnya kontribusi <i>financial leverage</i> , <i>Earnings per share</i> dan <i>Dividend per share</i> terhadap harga saham adalah 72.6%
2	Gandhi Teguh Persada (Universitas Tadulako,	2302-2019	Pengaruh <i>Dividend Per</i>	<i>Dividen per share</i> , <i>earning</i>

	2013)		<p><i>Share, Earning Per Share dan Loan To Deposit</i> terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang <i>listing</i> diBEI</p>	<p><i>per share dan loan to deposit ratio</i> secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. <i>Dividend per share</i> mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. <i>Earning per share</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. <i>Loan to deposit ratio</i> mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.</p>
3	Gabriella dan Lauw (Universitas Kristen Maranatha, 2014)	2085-8698	<p>Pengaruh <i>Earning Per Share (EPS), return on investmen (ROI), price to book value (PBV) dan price earning ratio (PER)</i> terhadap harga saham Pada perusahaan sector makanan dan minuman di BEI</p>	<p><i>Earning per share, return on investment, price to book value dan price earning ratio</i> secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial hanya EPS, PBV dan PER secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham</p>

4	Edhi dan Elif (Universitas Pakuan, 2015)	2502-4159	Pengaruh <i>Dividen Per Share</i> (DPS), <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR), <i>Price To Book Value</i> (PBV), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Return On Asset</i> (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam kemasan yang terdaftar di BEI.	Variabel PBV, NPM dan ROA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel lain dalam penelitian ini yaitu DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan. DPS dan DER tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, semua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
5	Reynard dan Lana (Universitas Gunadarma, 2013)	1858-2559	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi di BEI	Secara parsial dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara CR, ROE dan EPS terhadap harga saham. secara simultan ROA, CR, ROE DER dan EPS bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.
6	Putu dan Dina (Universitas Udayana, 2013)	2302-8556	Pengaruh EPS, DER dan PBV terhadap harga saham	Secara parsial EPS berpengaruh signifikan positif bagi harga saham.

				DER berpengaruh signifikan negatif bagi harga saham. PBV berpengaruh signifikan positif bagi harga saham. Secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
7	Gilang dan Inta (Universitas Komputer Indonesia, 2013)	2086-0447	Pengaruh laba per Lembar saham (EPS) dan rasio pengembalian Modal (ROE) terhadap Harga saham	<i>Earning per share</i> (EPS) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) Berpengaruh secara parsial signifikan Dengan arah positif terhadap harga saham. Secara simultan <i>earning per share</i> (EPS) dan <i>return on equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009-2012.
8	Yuyun dan Yoyon (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan, 2014)	2337-7860	Pengaruh <i>earning per share</i> dan <i>dividen per share</i> terhadap harga saham perusahaan yang <i>go public</i>	Variabel <i>earning per share</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel <i>dividen per share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan

				variabel <i>dividen per share</i> dan <i>earning per share</i> secara simultan (bersama) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
9	Abied Luthfi Safitri (Universitas Negeri Semarang, 2013)	2252-6552	Pengaruh <i>earning per share</i> , <i>price earning ratio</i> , <i>return on asset</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan <i>market value added</i> terhadap harga saham dalam kelompok Jakarta <i>Islamic index</i>	Secara simultan EPS, PER, ROA, DER dan MVA berpengaruh terhadap harga saham dalam kelompok JII tahun 2008-2011, dan secara parsial Hanya EPS, PER dan MVA yang berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dalam kelompok JII tahun 2008-2011.
10	R.W.Watung (Universitas Samratulangi, 2016)	2303-1174	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> terhadap harga saham pada perusahaan perbankan Bursa Efek Indonesia.	Secara parsial <i>return on asset (ROA)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial <i>net profit margin (NPM)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial <i>earning per share</i>

				(EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Secara bersama-sama ( <i>simultan</i> ), <i>return on asset</i> (ROA), <i>Net profit margin</i> (NPM) dan <i>Earning per share</i> (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.
--	--	--	--	--

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Hubungan *Earning Per Share* terhadap harga saham

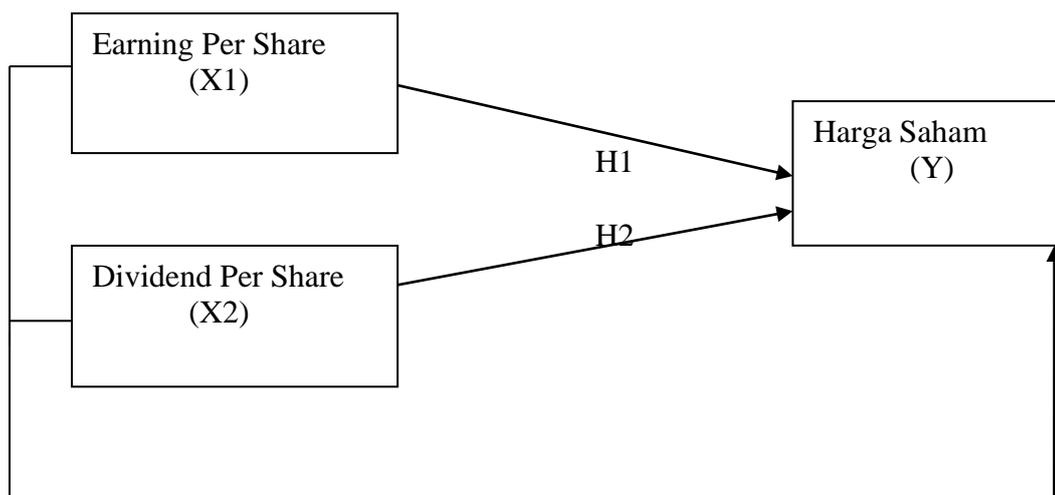
Kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba bersih dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berjalan secara efektif dan efisien. EPS suatu perusahaan menunjukkan tingkat pengembalian investasi pemegang saham. Investor membeli saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*, dan laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. EPS yang tinggi akan memberikan pengembalian yang baik sehingga mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi.

### 2.3.2 Hubungan *Dividend Per Share* terhadap harga saham

Peningkatan DPS suatu perusahaan merupakan hal yang paling diminati oleh para investor. Melalui DPS investor akan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya jika perusahaan tersebut mampu menghasilkan DPS yang meningkat. Suatu perusahaan berhasil memiliki DPS yang tinggi mendorong para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

### 2.3.3 Hubungan *Earning Per Share, Dividend Per Share* terhadap Harga Saham

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi diperoleh melalui EPS dan DPS. EPS dan DPS merupakan indikator yang memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Apabila EPS dan DPS suatu perusahaan tinggi maka akan mendorong para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena para investor tersebut akan mendapatkan imbal hasil yang tinggi.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

## 2.1 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan landasan teori adalah :

H1: *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

H<sub>2</sub> : *Dividend Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

H3: *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.